



**Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia 4-6 Tahun Prasekolah di Tk GMIM Eben Haezar Kaaten**

**Eduard Jeconya Lengkong**

Dosen Prodi PAUD FIP Unima Manado

Email: [eduardlengkong@unima.ac.id](mailto:eduardlengkong@unima.ac.id)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Maret 2022

Direvisi: 9 April 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.7514497

---

**Abstract:**

*Independence is an individual's ability to manage himself and not depend on parents. The growth and development of the child's personality, especially independence, is influenced by the parenting style applied in the family. Appropriate parenting will increase children's independence and vice versa. The purpose of this study was to analyze the relationship between parenting style and the level of physical independence of children at preschool age (4-6 years) at GMIM Eben Haezar Kaaten Kindergarten. This type of research is Correlational Analytical, with a Cross Sectional approach. The population in this study were 25 student respondents at GMIM Eben Haezar Kaaten Kindergarten. The sampling technique used is Total Sampling. Methods of data collection using a questionnaire. The statistical test used in this study is Chi Square with  $\alpha$  0.05. The results of this study show that the level of physical independence is in the less independent category (64%) with permissive parenting (48%) and authoritarian parenting (16%). Chi Square analysis results obtained  $p$  value = 0.000  $< \alpha$  = 0.05, meaning that there is a relationship between parenting and the level of physical independence of children at preschool age (4-6 years) at GMIM Eben Haezar Kaaten Kindergarten with a closeness relationship of 0.707, which means a close relationship categorized as strong. From the results of research, parents are able to apply proper parenting to their children so that they can increase physical independence in children.*

**Keywords:** *parenting style, physical independence, early childhood*

---

**PENDAHULUAN**

Masa prasekolah sering disebut juga sebagai *golden periode*, *window opportunity*, atau *critical periode*. Pada

periode ini merupakan otak manusia dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, kebutuhan tumbuh kembang adalah salah satu hak dasar anak sesuai Undang-Undang Nomor 23 tahun

2003 tentang Perlindungan Anak dan Konvensi Hak-Hak Anak tahun 1989/1990. Ketika memasuki usia prasekolah, kemampuan anak untuk beradaptasi sudah dapat dimanfaatkan dengan baik. Pada kenyataannya sering ditemukan keterlambatan penyesuaian sosial dan mandiri terutama diusia awal sekolah (Suana & Firdaus, 2014).

Masalah tersebut diantaranya kemampuan yang kurang dalam proses sosial mandiri di lingkungan. Dalam hal ini anak belum mampu untuk mandiri dalam bersosialisasi dengan baik dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya. Sehingga anak dalam prosesnya mengalami kendala kesiapan yang ditunjukkan dengan perilaku menyimpang seperti takut ditinggal ibunya, bermain sendiri, anak yang terlalu impulsif atau hiperaktif (Suana & Firdaus, 2014). Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah, anak akan memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemendiriannya dengan menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa (Rochwidowati & Widyana, 2016). Kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian anak pada usia prasekolah sudah disukai sejak ia kecil yang diekspresikan dengan rasa ingin tahu yang besar dan tidak takut dengan kesulitan. Kemandirian anak usia prasekolah merupakan modal dari kemajuan dan kreativitasnya, serta modal daya keberlangsungan hidup (*survival*). Ketidakmandirian itu akan menghambat kemajuan dengan cara bergantung pada orang lain. Pada anak usia prasekolah yang tidak dilatih untuk mandiri sejak kecil, maka anak akan tumbuh menjadi individu *follower* (pengekor) yang memiliki rasa takut ketika berada jauh dengan pengasuhnya atau orang tua dan sulit untuk mengambil keputusan sendiri (Dewi, *et.al* , 2018).

Kemandirian pada anak usia prasekolah dibagi menjadi 2, yakni kemandirian fisik dan kemandirian

psikologis. Kemandirian fisik adalah kemampuan individu seorang anak di usia prasekolah untuk mengurus dirinya sendiri. Sedangkan kemandirian psikologis adalah kemampuan individu di usia prasekolah untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri. Ciri-ciri perilaku kemandirian secara fisik pada anak usia prasekolah dapat dilihat seperti anak mampu melakukan kegiatan makan dan minum sendiri, anak tidur tanpa didampingi, anak dapat merapikan tempat tidur sendiri anak mampu melakukan kegiatan memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat diri sendiri dalam hal mencuci tangan dan/atau anak mampu menggunakan toilet, anak mampu mengambil/meletakkan sendiri alat tulis yang dibutuhkan, anak tidak menangis ketika ditinggal orangtua selama sekolah berlangsung, anak mampu bermain bersama teman sebaya tanpa ditunggu, anak mampu melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak lagi ditunggu oleh orangtua atau pengasuhnya (Rochwidowati & Widyana, 2016).

Efek ketidakmandirian pada anak dapat menimbulkan kerugian pada anak yaitu anak tidak bisa secara optimal mengembangkan kepribadian, kemampuan sosialisasi dan keadaan emosionalnya akan terhambat. ketidakmandirian fisik di tandai dengan ketidakmampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri. Kemandirian anak berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan harga diri pada anak karena kedua hal tersebut berdampak pada kemampuan bersosialisasi, kemauan untuk berprestasi dan daya saing anak di masa depan (Asnida & Madantia, 2014).

Kemandirian anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong kemandirian menjadi dua macam yaitu faktor internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). Faktor internal terdiri dari dua kondisi yaitu

kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan (Utami, 2016).

Pola asuh orang tua sebenarnya sangat berpengaruh terhadap kunci kesuksesan pada anak usia prasekolah untuk menjadi individu yang mandiri sedangkan menjadi individu mandiri tidak bisa dibentuk begitu saja. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak pada usia prasekolah. Sehingga pola asuh yang berbeda – beda tersebut akan menghasilkan karakter dan kemandirian anak usia prasekolah yang berbeda – beda pula. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yakni otoriter, permisif dan demokratis (Mantali, *et.al*, 2018).

Prevalensi pada anak-anak usia prasekolah dengan tingkat kemandirian anak usia prasekolah di negara berkembang maupun negara maju adalah 53% mandiri tidak tergantung pada orang lain dan 9% masih tergantung pada orang tua, anak prasekolah 38% yang tergantung sepenuhnya pada orang tua maupun pada pengasuh mereka dan 17% cukup mandiri. Prevalensi stimulasi orang tua terhadap kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah di Indonesia mencapai 58,09% untuk orang tua yang belum melakukan stimulasi anak secara optimal. Prevalensi masalah kesehatan perkembangan anak di Jawa Timur pada tahun 2009 yaitu jumlah anak sebanyak 3.634.505 jiwa dan 54,03% anak dideteksi memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, cakupan tersebut masih di bawah cakupan 90%. Data analisa stimulasi orang tua dan anak di Dinas Kesehatan Tingkat I Propinsi Jawa Timur 2008 untuk deteksi kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak di Jawa Timur ditetapkan 80% tetapi cakupan diperiksa 40-69% dan mengalami perkembangan yang tidak optimal

sebanyak 47,5% (Ismiriyam, *et.al*, 2017). Dari teori di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orangtua. Pada dasarnya semua orang tua harus memberikan hak anak untuk tumbuh mandiri. Semua anak harus memperoleh yang terbaik agar dapat tumbuh mandiri sesuai dengan apa yang akan dicapainya dan sesuai dengan kemampuan tubuhnya. Untuk itu perlu perhatian dan dukungan orang tua. Seorang anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis maka akan membentuk tumbuh kembang anak yang lebih baik dengan cara orang tua selalu memberikan kebebasan beraktivitas tetapi tetap diarahkan orang tuanya, akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya tetapi bertanggung jawab akan akibat yang diterima kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung pada orang tuanya dan riang gembira.

Jika pola asuh orang tua yang diterapkan otoriter maka anak akan cenderung takut untuk melakukan sesuatu perkembangannya yang lebih baik karena apapun aktivitas anak selalu dikekang dan orang tuanya terlalu takut membebaskan anaknya beraktivitas. Anak akan cenderung penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada orang tua, cenderung pendiam, pemurung, tidak mudah tersenyum dan tidak gembira. Dan yang sering diterapkan selain pola asuh demokratis dan otoriter yaitu pola asuh permisif. Dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orangtua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orangtua serta tanpa ada disiplin sama sekali (Jojon, *et.al*, 2017).

Pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor mempengaruhi pola asuh

anak dengan baik adalah usia orangtua, keterlibatan orangtua, pendidikan orangtua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orangtua dan hubungan suami istri. Masing-masing pola asuh ada kaitannya dengan tingkah laku anak (Utami, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Suana dan Firdaus (2014) yang berjudul “Pola Asuh Orangtua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Prasekolah Di Ra Muslimat Nu 202 Assa’adah Sukowati Bungah Gresik” menjelaskan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis, menghasilkan perkembangan adaptasi sosial anak baik. Orangtua disarankan menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan usia anak. Anak dengan pola asuh demokratis ini akan diberikan kebebasan oleh orangtuanya untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang terhadap 10 anak beserta orangtuanya ditemukan pada kelompok TK A dan kelompok TK B di TK GMIM Eben Haezar Kaaten. Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap anak ditemukan terdapat 3 anak (30%) yang belum mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri terdapat pada anak usia 4 tahun, terdapat 4 anak (40 %) yang minta diantar ke toilet, terdapat 3 anak (30%) yang belum mampu merawat diri dalam hal mencuci tangan. Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap orangtuanya ditemukan terdapat 5 orangtua (50%) yang masih muda diantaranya berumur  $\leq 21$  tahun, orangtua yang memiliki usia yang masih muda kurang mampu menjalankan peran-peran orangtua secara optimal dan belum memiliki pengalaman dalam mengasuh karena orangtua muda pada umumnya baru memiliki anak pertama.

Terdapat 3 anak (30%) yang diasuh oleh neneknya karena orangtua yang sibuk bekerja sehingga nenek cenderung berlebihan dalam mengasuh anak. Terdapat 2 anak (20%) yang memiliki

kedudukan sebagai anak bungsu karena anak dianggap yang paling muda sehingga anak tidak pernah diberi tanggung jawab. Dengan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di TK GMIM Eben Haezar Kaaten terdapat anak-anak usia prasekolah yang memiliki tingkat kemandirian yang kurang mandiri atau pasif di lingkungan sekolahnya seperti anak yang tidak berani sekolah sendiri atau anak yang sekolah di tunggu orangtua/pengasuhnya dikarenakan khawatir dan tidak tega meninggalkan anaknya menangis, anak yang merasa minder, anak yang pasif terhadap lingkungan disekitarnya (contohnya : anak yang hanya berdiam diri dikelas saat pelajaran maupun saat bermain, anak yang tidak tertarik oleh permainan disekitarnya ), anak yang sulit bergaul dengan teman sebayanya, dan anak yang menarik diri dari lingkungan tersebut, anak yang minta diantar ketika ke toilet.

Kemandirian anak di TK GMIM Eben Haezar Kaaten tersebut juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Orangtua yang menunggu anaknya selama sekolah berlangsung dikarenakan orangtua atau pengasuh yang tidak bekerja dan orangtua atau pengasuh yang tidak memiliki kegiatan dirumah sehingga memilih untuk menunggu anaknya sambil bersosialisasi dengan orangtua atau pengasuh yang lain. Namun, terdapat pula orangtua yang sibuk bekerja dan memiliki sosial ekonomi yang tinggi. Sehingga, pengasuhan pada anak melibatkan pada kakek/neneknya maka berdampak pada banak menjadi manja dan kurang disiplin karena anak diasuh berlebihan oleh neneknya dan terpenuhinya kebutuhan.

Berbeda dengan TK yang lainnya, di TK tersebut orangtua tidak diizinkan untuk menunggu anaknya di sekitar lingkungan sekolah. Orangtua hanya diizinkan untuk mengantarkan atau menjemput saja di depan gerbang sekolah. Hal tersebut bertujuan agar anak bisa mandiri ketika berada di sekolah. Meskipun di TK tersebut banyak orangtua yang bekerja dan memiliki kebutuhan

sosial ekonomi yang tinggi.

Maka dari data – data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah di TK GMIM Eben Haezar Kaaten”.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak secara fisik pada usia (4 – 6 tahun) prasekolah di TK GMIM Eben Haezar Kaaten ?

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan penggambaran secara jelas tentang hubungan antara variabel, pengumpulan data, dan analisa data, sehingga dengan desain yang baik peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang bagaimana antar variabel (Wiratna, 2014). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Analitik Korelasional*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional*, dimana pada penelitian ini peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu saja. Pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada satu waktu bersamaan, namun mempunyai makna bahwa setiap subjek hanya dikenai satu kali pengukuran, tanpa dilakukan tindak lanjut atau pergulungan pengukuran (Saryono & Mekar, 2013).

Peneliti memberikan penjelasan kepada responden tentang maksud dan tujuan serta *inform consent*. Responden yang terpilih diminta untuk mengisi kuesioner tentang pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak secara fisik pada usia (4-6 tahun) prasekolah. Setelah mendapatkan persetujuan dari responden peneliti membagikan kuesioner pada responden dan menjelaskan cara pengisian kuesioner serta tiap item

pernyataan pada kuesioner. Kuesioner yang telah diisi secara lengkap selanjutnya diserahkan kepada peneliti untuk pengolahan data.

Dalam penelitian ini, populasi yang akan digunakan adalah seluruh anak di TK GMIM Eben Haezar Kaaten sebanyak 25 anak.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 anak dari populasi seluruh anak usia 4-6 tahun di TK GMIM Eben Haezar Kaaten sejumlah 25 anak .

Variabel dalam penelitian ini yaitu :

1. *Variabel Independen* (Variabel bebas)  
Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua.

2. *Variabel Dependen* (Variabel terikat)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat kemandirian anak secara fisik pada usia (4-6 tahun) prasekolah.

## Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian diperlukan instrumen-instrumen penelitian yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu instrumen penelitian minimal ada dua macam, yaitu validitas dan reliabilitas

## Uji Validitas

Data hasil uji coba instrumen pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia prasekolah diolah menggunakan SPSS 16.0 dengan menggunakan program korelasi *Pearson Product Moment*. Item dikatakan valid apabila nilai hasil perhitungan atau sering disebut dengan  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  yang bernilai 0,632 dengan  $n = 10$  responden (Saryono, Anggraeni, 2013).

Dalam penyusunan instrumen peneliti menggunakan uji *validitas*, instrumen penelitian berupa kuesioner pola asuh orang tua berjumlah 29 item pertanyaan yang berupa pertanyaan *favorable* dan pertanyaan *unfavorable*. Sedangkan kuesioner tingkat kemandirian anak secara fisik yang masing-masing berjumlah 22 item pertanyaan yang berupa

pertanyaan *favorable* dan pertanyaan *unfavorable*.

### Uji Reliabilitas

Selanjutnya setelah dilakukan uji validitas, kuesioner tersebut akan dilakukan uji *reliabilitas* untuk mengukur suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk kuesioner (Wiratna, 2014).

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha Coefficient* dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Kedua instrumen dikatakan reliabel jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  yang bernilai 0,632 (Saryono, Anggraeni, 2013).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di TK GMIM Eben Haezar Kaatendengan bantuan program SPSS versi 16.0 maka diperoleh hasil reliabilitas pada instrumen pola asuh orangtua memiliki nilai sebesar 0.917 dan pada instrumen tingkat kemandirian secara fisik memiliki nilai sebesar 0.903. Kedua nilai tersebut lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0.632, maka dapat dikatakan bahwa kedua instrumen tersebut reliabel.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di TK GMIM Eben Haezar Kaaten.

### Prosedur Pengumpulan Data

Beberapa langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Mengurus ijin penelitian.
2. Setelah mengurus surat dari Bangkesbapol Kota Tomohon kemudian ditembuskan Kepada Kepala Sekolah TK GMIM Eben Haezar Kaaten..
3. Setelah mendapatkan ijin dari pihak TK GMIM Eben Haezar Kaaten.

Sebelum melakukan penelitian peneliti mencari tahu lebih dulu jumlah populasi di TK GMIM Eben Haezar Kaaten.

4. Setelah mendapat ijin dari kepala sekolah kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada responden tentang maksud dan tujuan serta melakukan *inform consent*.
5. Setelah mendapatkan persetujuan dari responden peneliti membagikan kuesioner pada kelompok subjek penelitian kemudian menjelaskan cara pengisian kuesioner kepada responden.
6. Kuesioner yang telah diisi secara lengkap selanjutnya diserahkan kepada peneliti untuk pengolahan data.

### Teknik Analisa Data

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmojo, 2012). Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden dari data demografi (kelas, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, hubungan dengan anak), variabel dependen, dan variabel independen. Dalam analisis univariat ini yaitu mendeskripsikan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak secara fisik pada usia (4-6 tahun) prasekolah.

### Analisis Bivariat

Metode analisis statistik ini untuk mengetahui korelasi hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak secara fisik pada usia (4-6 tahun) prasekolah dengan uji *Chi Square* yang termasuk *non parametric test* dengan bantuan program SPSS versi 16.0. Menurut Saryono & Mekar (2013), Analisa data yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi square* harus memenuhi syarat, sebagai berikut :

- a. Tidak ada *cell* dengan nilai frekuensi kenyataan atau di sebut juga *actual count* sebesar 0.
- b. Apabila bentuk tabel kontingensi 2 x 2

maka tidak boleh ada 1 *cell* saja yang memiliki frekuensi harapan kurang dari 5.

Apabila bentuk tabel lebih dari 2 x 2, misal 2 x 3 maka jumlah *cell* dengan frekuensi harapan yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20 %.

Hasil analisa disimpulkan sevagai berikut:

- 1) Menolak Ho (menerima H1) bila diperoleh nilai  $p < 0,05$ .
- 2) Menerima Ho (menolak H1) bila diperoleh nilai  $p > 0,05$ .

### Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefesien Korelasi

Tabel 1. Interval Koefesien Korelasi *Chi Square*

Interval Koefesien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2012).

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian adalah :

H<sub>1</sub> : Ada hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah TK GMIM Eben Haezar Kaaten.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua Di TK GMIM Eben Haezar Kaaten.

No.	Pola Asuh Orangtua	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Otoriter	4	16
2.	Permisif	12	48
3.	Demokratis	9	36
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

(Sumber : Lembar kuesioner responden di TK GMIM Eben Haezar Kaaten pada bulan Juni 2022)

Tabel 2 menunjukkan pola asuh orangtua di TK GMIM Eben Haezar Kaaten sebagian besar yaitu pola asuh permisif sebanyak 12 responden (48%) dan sebagian kecil yaitu pola asuh otoriter sebanyak 4 responden (16%).

#### Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah TK GMIM Eben Haezar Kaaten.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah Di TK GMIM Eben Haezar Kaaten.

No	Tingkat Kemandirian Secara Fisik	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Tidak Mandiri	0	0
2.	Kurang Mandiri	16	64
3.	Mandiri	9	36
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

(Sumber : Lembar kuesioner responden di TK GMIM Eben Haezar Kaaten pada bulan Juni 2022 )

Tabel 5.8 menunjukkan tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di TK GMIM Eben Haezar Kaaten sebagian besar menunjukkan kurang mandiri sebanyak 16 responden (64%) dan sebagian kecil menunjukkan mandiri sebanyak 9 responden (36%). Sedangkan dalam kategori tidak mandiri tidak terdapat responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Indikator Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah Di TK GMIM Eben Haezar Kaaten

No.	Indikator	Tidak Mandiri		Kurang Mandiri		Mandiri	
		F	%	F	%	F	%
1.	Makan dan minum	-	-	52	9,6	32	8,5
2.	Memakai pakaian, kaos kaki dan sepatu	-	-	79	14,5	63	16,8
3.	Anak tidur tanpa didampingi	-	-	34	6,3	26	6,9
4.	Anak dapat merapikan tempat tidur sendiri	-	-	33	6,1	30	8
5.	Merawat diri sendiri dalam hal mencuci tangan dan/atau menggunakan toilet	-	-	80	14,7	55	14,7
6.	Mengambil/meletakkan sendiri alat tulis yang dibutuhkan	-	-	50	9,2	33	8,8

7.	Anak tidak menangis ketika ditinggal orangtua selama sekolah berlangsung	-	-	74	13,6	60	Kategori mandiri, 16 siswa (64%) dengan tingkat kemandirian secara fisik dalam kategori kurang mandiri dan tidak terdapat siswa yang memiliki tingkat kemandirian secara fisik dalam kategori tidak mandiri.
8.	Mampu bermain bersama teman sebaya tanpa ditunggu	-	-	38	7	21	
9.	Mampu melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak lagi ditunggu oleh orang tua atau pengasuhnya	-	-	103	19	55	
<b>Total</b>		-	-	<b>543</b>	<b>100</b>	<b>375</b>	Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji statistik <i>Chi Square</i> dengan program SPSS versi 16.0 didapatkan $\rho$ value = 0,000 < $\alpha$ = 0,05, artinya $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di TK GMIM Eben Haezar Kaaten. Hasil uji statistik <i>Chi Square</i> bahwa <i>Contingency Coeffisient</i> sebesar 0,707 diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antara variabel pada tingkat kuat (0,60-0,799).

Tabel 4 menunjukkan indikator tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di TK GMIM Eben Haezar Kaaten sebagian besar dalam kategori mandiri pada indikator mampu melakukan tugas dengan jumlah skor 103 (19%) dan sebagian kecil dalam kategori mandiri pada indikator mampu bermain bersama teman sebaya tanpa ditunggu dengan jumlah skor 21 (5,6%).

**Tabulasi Silang Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Secara Fisk Pada Usia (4-6 Tahun) Prasekolah TK GMIM Eben Haezar Kaaten**

Tabel 5. Distribusi Silang Frekuensi Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah Di TK GMIM Eben Haezar Kaaten.

Pola Asuh Orangtua	Tingkat Kemandirian Secara Fisik				
	Tidak mandiri		Kurang Mandiri		Mandiri
	N	%	N	%	N
Otoriter	0	0	4	16	9
Permisif	0	0	12	48	4
Demokratis	0	0	0	0	16
<b>Total</b>	0	0	16	64	9
$\alpha = 0,05$			<b>CC = 0,707</b>		$\rho$ value = 0,000

(Sumber : Olah Data Program SPSS Versi 16.0)

Berdasarkan tabel 5.10 diatas menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian secara fisik diketahui dari 25 responden terdapat 9 siswa (36%) dengan tingkat kemandirian secara fisik dalam

**PEMBAHASAN**

**Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah TK GMIM Eben Haezar Kaaten**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua di TK GMIM Eben Haezar Kaaten mempunyai pola asuh permisif. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 16 % atau 4 dari 25 responden memilih item jawaban yang menunjukkan pola asuh otoriter. Sebanyak 48 % atau 12 dari 25 responden memilih item jawaban yang menunjukkan pola asuh permisif. Dan sebanyak 9 responden (36%) dari 25 responden memilih item jawaban yang menunjukkan pola asuh demokratis. Pada hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa sebanyak 16 % memiliki pola asuh otoriter. Menurut teori Jojon *et.al* (2017) pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang menerapkan apapun aktivitas anak selalu dikekang oleh orangtuanya dan orang tuanya terlalu takut membebaskan anaknya untuk melakukan aktivitas. Dampaknya anaknya akan cenderung takut untuk melakukan sesuatu perkembangannya

yang lebih baik. Anak akan cenderung penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada orangtua, cenderung pendiam, pemurung, tidak mudah tersenyum dan tidak gembira. Menurut Hassan Syamsi dalam Susanto (2018) perilaku otoriter orang tua yang bisa menimbulkan ketidakmandirian yaitu yang melakukan kekerasan fisik atau psikis sehingga anak tumbuh menjadi penakut dan ragu. Sedangkan orangtua selalu ikut campur tangan dalam setiap masalah anak baik masalah kecil maupun besar. Biasanya anak menjadi pribadi yang lemah dan mungkin ia akan terkena problematika kejiwaan. Menurut Munnawaroh (2016) dampak pola asuh otoriter dari segi positif dari bentuk pola asuh ini yaitu anak cenderung disiplin menaati peraturan. Jadi anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Peneliti berpendapat pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri karena perilaku dan sikap orangtua yang ditandai seperti mengekang karena terlalu takut untuk membebaskan anak dan sikap orangtua yang keras dan overprotektif berdampak pada perkembangan psikologis sehingga anak cenderung penakut, bergantung pada pengasuh atau orang lain, pendiam dan cemas. Namun dampak positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi lebih disiplin dan patuh terhadap orangtua.

Pada hasil penelitian didapatkan sebanyak 48 % yang menunjukkan pola asuh orangtua permisif. Menurut teori Jojon *et.al* (2017) pola asuh permisif merupakan pola asuh orangtua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan serta orangtua tidak pernah memberikan pengarahan maupun penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dampak yang terjadi dalam pola asuh permisif yaitu anak menjadi lebih manja, hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orangtua

serta anak menjadi tidak disiplin sama sekali. Menurut Hassan Syamsi dalam Susanto (2018) perilaku permisif orangtua yang bisa menimbulkan ketidakmandirian yaitu anak disepelekan dan dibiarkan saja, tetapi tidak diberi apresiasi atau motivasi saat mencapai suatu keberhasilan dan tidak ada teguran ketika menemui kegagalan. Namun, orangtua yang memanjakan anaknya dengan memenuhi segala keinginannya sehingga anak tumbuh dengan lepas kontrol artinya orangtua selalu menuruti keinginan dan kemauan anaknya. Dengan sikap ini, anak menjadi tidak percaya diri. Menurut Munnawaroh (2016) dampak positif dari pola asuh permisif yaitu apabila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mengaktualisasi diri.

Peneliti berpendapat orangtua yang memiliki pola asuh permisif ditandai dengan sikap dan perilaku tidak peduli, memanjakan anak dan lepas kontrol dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri. Karena sikap tidak peduli orangtua menyebabkan anak tidak dapat membedakan benar dan salah. Selain itu sikap memanjakan anak yang berlebihan dengan menuruti semua keinginan anak dapat menyebabkan anak selalu bergantung pada orangtuanya. Sikap anak yang selalu bergantung pada orangtua atau pengasuhnya dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri. Tetapi apabila anak mampu mengendalikan diri dalam menggunakan kebebasan tersebut maka anak akan menjadi seorang yang mandiri dan mengaktualisasikan diri.

Pada hasil penelitian didapatkan sebanyak 36% yang menunjukkan pola asuh demokratis. Menurut teori Jojon *et.al* (2017) pola asuh demokratis merupakan pola asuh orangtua yang selalu memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak yang masih dalam arahan orangtuanya dan anak akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya. Dampaknya anak akan

lebih bertanggung jawab akan akibat yang diterimanya kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung pada orangtuanya dan riang gembira. Sehingga tumbuh kembang anak akan lebih baik. Menurut Munnawaroh (2016) dampak negatif dari pola asuh demokratis yaitu anak cenderung mengganggu kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dengan orang tua.

Peneliti berpendapat bahwa pola asuh demokratis berdampak pada anak akan cenderung percaya diri lebih bertanggung jawab dan mandiri. Tetapi pada pola asuh ini anak akan kurang sopan pada orangtua karena kedekatan orangtua dan anak yang membuat anak merasa tidak ada batasan atau seperti pada temannya sendiri.

Pola asuh orangtua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Yoga (2016) beberapa faktor diantaranya yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu usia orangtua, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, usia anak, jenis kelamin anak.

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa terdapat 11 responden berusia 17 tahun sampai dengan 40 tahun dengan pola asuh permisif. Menurut teori Sukaesih (2017) masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun dimana perubahan fisik dan psikologis telah mencapai kematangannya. Batasan usia 18 tahun diambil karena di usia ini seseorang dianggap telah dewasa. Tugas dewasa awal yaitu mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak dan mengelola rumah tangga.

Peneliti berpendapat bahwa berdasarkan hasil penelitian orangtua dengan usia 18-40 tahun dengan pola asuh permisif sebanyak 11 responden. Maka usia orangtua di TK Margobhakti termasuk pada dewasa awal, sehingga orangtua dengan usia dewasa awal cenderung menerapkan pola asuh permisif.

Sesuai dengan teori Yoga (2016)

bahwa pasangan orangtua yang masih dalam usia muda lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya. Hal ini karena orangtua muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik pada anak-anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua atau pada dewasa tengah biasanya cenderung lebih keras dan bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, dimana orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan karena orang tua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan penilaian pada anak-anak mereka. karena sikap orangtua yang terbuka, bebas dan mampu memberikan komunikasi yang hangat terhadap anaknya. Komunikasi yang hangat biasanya bisa berupa toleransi yang berlebihan dan memanjakan anak.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa pekerjaan orangtua adalah swasta sebanyak 10 responden dengan pola asuh permisif dan orangtua sebagai PNS sebanyak 5 responden dengan pola asuh demokratis. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Yoga (2016) kondisi ekonomi keluarga kelas menengah ke bawah cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik. Keluarga ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberi pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya sehingga anak sering terabaikan. Menurut Nurjanah (2014) bahwa pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat sosial ekonomi dapat mempengaruhi pola asuh karena pada budaya timur peran

pengasuhan dipegang oleh ibu, perubahan wanita atau ibu sebagai wanita karir dapat mempengaruhi tugas ini. Sekarang ini banyak wanita yang bekerja untuk membantu suaminya atau keluarga dan banyak juga wanita yang berpendidikan tinggi. Sehingga orangtua yang sibuk bekerja dengan tingkat sosial ekonomi menengah dan atas cenderung mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan anak karena tingkat sosial ekonomi yang mereka miliki dan waktu kebersamaan dengan anak yang kurang sehingga orangtua yang ketika meluangkan waktu untuk anak lebih memanjakan anak dengan memenuhi keinginan dan lebih perhatian dengan anak.

Pola asuh orangtua juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, berdasarkan tabel 5.5 tingkat pendidikan SLTA sebanyak 7 responden dengan pola asuh permisif, sedangkan tingkat pendidikan SD sebanyak 2 responden dengan pola asuh otoriter. Menurut teori Yoga (2016) orangtua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

Peneliti berpendapat bahwa pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan. Orangtua melakukan semua hal agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan.

Pola asuh orangtua juga dipengaruhi oleh usia anak, berdasarkan tabel 5.3 usia anak dengan pola asuh permisif pada usia 4 tahun sebanyak 6 responden dan usia 5 tahun sebanyak 6 responden. Sedangkan, pada pola asuh otoriter terdapat 3 responden dengan usia 5 tahun. Menurut teori Yoga (2016) bahwa orangtua cenderung otoriter

terhadap anak yang sudah remaja dibanding anak yang masih kecil karena pada umumnya anak kecil masih begitu patuh terhadap orang tua, dibanding remaja yang mendesak untuk mandiri sehingga menyebabkan kesulitan dalam pengasuhan. Peneliti berpendapat bahwa orangtua akan lebih perhatian dan memperhatikan anak yang usianya masih kecil. Karena orangtua akan lebih sering membantu anak yang dianggapnya usia masih kecil.

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa sebanyak 9 responden berjenis kelamin perempuan dengan pola asuh permisif. Menurut teori Yoga (2016) orang tua cenderung bersikap protektif terhadap anak perempuan. Anak perempuan lebih mudah terpengaruh dari lingkungan yang buruk dan banyak bahaya yang mengancam. Peneliti berpendapat jika seorang anak berjenis kelamin perempuan maka anak perempuan akan dituntut untuk bersikap pasif daripada anak laki-laki yang lebih agresif. Orangtua akan lebih menjaga anak perempuannya.

### **Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah TK GMIM Eben Haezar Kaaten**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kemandirian secara fisik di TK GMIM Eben Haezar Kaaten mempunyai tingkat kemandirian secara fisik yang kurang mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dari presentase hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat responden dengan tingkat kemandirian secara fisik yang tidak mandiri, sebanyak 64 % atau 16 dari 25 responden memilih item jawaban yang menunjukkan tingkat kemandirian secara fisik yang kurang mandiri. Dan memiliki tingkat kemandirian secara fisik yang mandiri sebanyak 36 % atau 9 dari 25 responden.

Menurut teori Utami (2016) bahwa tingkat kemandirian dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal diantaranya ialah jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal salah satunya pola asuh orangtua atau keluarga. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.4 didapat jumlah jenis kelamin anak laki-laki sebanyak 10 responden (40%) dan jenis kelamin anak perempuan sebanyak 15 responden (60%). Menurut teori Utami (2016) bahwa pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orangtuanya, akan tetapi karena statusnya sebagai anak perempuan mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif.

Peneliti berpendapat bahwa laki-laki lebih mandiri daripada perempuan. Perbedaan tersebut bukan karena faktor lingkungan semata akan tetapi karena orang tua dalam memperlakukan anak dalam kehidupan sehari-hari lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar pada anak perempuan. Akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

Sedangkan pada faktor eksternal berdasarkan hasil penelitian tabel 5.9 didapatkan sebanyak 16 anak (64%) dalam kategori kurang mandiri dengan pola asuh otoriter sebanyak 4 orangtua (16%) dan pola asuh permisif sebanyak 12 orangtua (48%). Menurut teori Utami (2016) bahwa pembentukan karakter kemandirian tidak lepas dari peran orangtua dan pengasuhan terhadap anaknya. Toleransi yang berlebihan, pemeliharaan yang berlebihan, atau orangtua yang terlalu keras terhadap anaknya dapat menghambat pencapaian kemandirian anak tersebut.

Peneliti berpendapat bahwa kemandirian dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orangtua terhadap anak. Selain itu kemandirian anak juga disebabkan dari lingkungan sekitar anak. Perilaku dan sikap orangtua seperti pemaksaan yang berlebihan dan pengabaian orang tua terhadap anak mengakibatkan terhambatnya kemandirian dalam mengasuh anak. Sehingga kejiwaan anak terganggu seperti anak menjadi

kurang percaya diri, anak mudah takut dan cemas serta anak yang tergantung pada pengasuhnya. Lingkungan yang paling berperan penting terhadap anak adalah keluarga.

Hal ini sesuai dengan teori Hassan Syamsi dalam Susanto (2018), mengemukakan bahwa perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap munculnya problematika kejiwaan anak yang menimbulkan rasa takut dan tidak percaya diri sehingga akhirnya dapat menimbulkan ketidakmandirian. Berikut ini perilaku orang tua yang bisa menimbulkan ketidakmandirian pada anak yaitu over protektif, lepas kontrol, tidak peduli, memanjakan anak, keras, gamang, pilih kasih. Orang tua yang memanjakan anaknya dengan memenuhi segala keinginannya sehingga anak tumbuh dengan lepas kontrol.

Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian secara fisik diantaranya kelas A dan B. Berdasarkan tabel 5.1 kelas A sebanyak 8 responden dengan pola asuh permisif. Menurut teori Jannah (2017) bahwa Sesuai dengan perkembangan anak dan seiring dengan bertambahnya umur, anak yang berusia 6 tahun, dan pada usia itu anak semakin menunjukkan sikap kemandiriannya bahkan banyak anak yang bersekolah sudah tidak diantar dan ditunggu lagi bahkan mereka berangkat ke sekolah dengan naik sepeda. Peneliti berpendapat bahwa kelas A sebanyak 8 responden yang kurang mandiri dengan pola asuh permisif. Hal tersebut dikarenakan orangtua yang memberikan perhatian lebih terhadap anak yang usianya lebih muda.

Berdasarkan tabel 5.9 hasil kuesioner tingkat kemandirian secara fisik anak usia prasekolah dari 9 indikator, dilihat dari jumlah total jawaban pada setiap indikator bahwa jumlah total jawaban terendah sebanyak 21 (5,6%) dengan kategori mandiri pada indikator kemampuan bermain bersama teman sebaya tanpa ditunggu. Sedangkan jumlah

total jawaban tertinggi sebanyak 103 (19%) dengan kategori kurang mandiri yaitu terdapat pada indikator kemampuan melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak lagi ditunggu oleh orang tua atau pengasuhnya.

Pada hasil kuesioner tingkat kemandirian secara fisik anak usia prasekolah dengan kategori kurang mandiri skor tertinggi terdapat pada indikator kesembilan mengenai kemampuan melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak lagi ditunggu oleh orang tua atau pengasuhnya didapatkan skor sebanyak 103 (19%). Skor tertinggi kedua dengan kategori kurang mandiri terdapat pada indikator kelima mengenai kemampuan merawat diri sendiri dalam hal mencuci tangan dan/atau menggunakan toilet didapatkan skor sebanyak 80 (14,7%). Selanjutnya skor tertinggi ketiga terdapat pada indikator kedua mengenai memakai pakaian, kaos kaki dan sepatu didapatkan skor sebanyak 79 (14,5%).

Pada hasil kuesioner tingkat kemandirian secara fisik anak usia prasekolah dengan kategori mandiri skor tertinggi terdapat pada indikator kedua mengenai kemampuan merawat diri sendiri dalam hal mencuci tangan dan/atau menggunakan toilet didapatkan skor sebanyak 63 (16,8%). Skor tertinggi kedua terdapat pada indikator ketujuh mengenai anak tidak menangis ketika ditinggal orangtua selama sekolah berlangsung didapatkan skor sebanyak 60 (16%). Selanjutnya skor tertinggi ketiga terdapat pada indikator kelima dan kesembilan mengenai kemampuan merawat diri sendiri dalam hal mencuci tangan dan/atau menggunakan toilet dan kemampuan melakukan tugas seperti merapikan tas

ketika akan pulang sekolah, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak lagi ditunggu oleh orang tua atau pengasuhnya didapatkan masing-masing indikator dengan jumlah skor yang sama yaitu sebanyak 55 (14,7%).

Hal ini sesuai dengan teori Rochwidowati & Widyana (2016), indikator dalam kemandirian secara fisik pada usia prasekolah anak mampu melakukan beberapa kegiatan sendiri, yaitu makan dan minum, memakai pakaian dan sepatu, anak tidur tanpa didampingi, anak dapat merapikan tempat tidur sendiri, merawat diri sendiri dalam hal mencuci tangan dan/atau menggunakan toilet, mengambil/meletakkan sendiri alat tulis yang dibutuhkan, anak tidak menangis ketika ditinggal orangtua selama sekolah berlangsung, mampu bermain bersama teman sebaya tanpa ditunggu, mampu melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak lagi ditunggu oleh orang tua atau pengasuhnya.

#### **Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Secara Fisk Pada Usia (4-6 Tahun) Prasekolah TK GMIM Eben Haezar Kaaten**

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian anak secara fisik pada usia (4-6 tahun) prasekolah TK GMIM Eben Haezar Kaaten. Berdasarkan tabel 5.10 diatas menunjukkan tingkat kemandirian secara fisik dalam kategori kurang mandiri dengan pola asuh orangtua permisif sebanyak 12 responden (48 %) dan tingkat kemandirian secara fisik dalam kategori kurang mandiri dengan pola asuh orangtua otoriter sebanyak 4 responden (16 %). Sedangkan pada pola asuh orangtua demokratis dengan tingkat kemandirian

secara fisik dalam kategori mandiri sebanyak 9 responden (36 %).

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan program SPSS versi 16.0 didapatkan  $\rho$  value =  $0,000 < \alpha = 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di TK GMIM Eben Haezar Kaaten. Hasil uji statistik *Chi Square* bahwa *Contingency Coefficient* sebesar 0,707 diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antara variabel pada tingkat kuat (0,60-0,799).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Priyani Haryanti (2016) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di TK Desa Argosari” dengan hasil penelitian ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian anak usia prasekolah di TK Desa Argosari. Selanjutnya dengan penelitian Tiwuk Sri Sulasmi dan Lydia Ersta K (2016) yang berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 3-4 tahun kelas Wayang di Kelompok Bermain (KB) Strawberry Sekip, Kadipiro, Banjarsar, Surakarta” dengan hasil penelitian Ada Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia 3-4 tahun di kelas Wayang KB Strawberry Kadipiro, Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua (Sunarty, 2016). Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak dan yang saat ini haruslah ditingkatkan adalah cara dalam mendidik anak terutama dalam

meningkatkan perilaku sosial anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya terutama perkembangan kemandirian anak. Sikap memanjakan membuat anak bersikap egois dan menuntut perhatian dan pelayanan dari orangtua yang menyebabkan penyesuaian yang buruk baik dirumah maupun luar rumah (Dewi, *et.al.* 2015).

Peneliti berpendapat bahwa cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan bahwa pola asuh permisif dan pola asuh otoriter sebagian besar menghasilkan tingkat kemandirian secara fisik dalam kategori kurang mandiri sebanyak 16 responden (64%) pada indikator kesembilan mengenai mengenai kemampuan melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak lagi ditunggu oleh orang tua atau pengasuhnya didapatkan skor sebanyak 103 (19%). Sedangkan pola asuh demokratis menghasilkan menghasilkan tingkat kemandirian secara fisik dalam kategori mandiri sebanyak 9 responden (36%) pada indikator kedua mengenai kemampuan merawat diri sendiri dalam hal mencuci tangan dan/atau menggunakan toilet didapatkan skor sebanyak 63 (16,8%). Menurut teori Asnida & Madantia (2014) pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak pada usia prasekolah. Sehingga pola asuh yang berbeda-beda tersebut akan menghasilkan karakter dan kemandirian anak usia prasekolah yang berbeda-beda pula. Efek ketidakmandirian pada anak dapat menimbulkan kerugian pada anak yaitu anak tidak bisa secara optimal mengembangkan kepribadian,

kemampuan sosialisasi dan keadaan emosionalnya akan terhambat. Ketidakmandirian fisik di tandai dengan ketidakmampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa orangtua yang memiliki pola asuh permisif dan otoriter dapat mempengaruhi tingkat kemandirian secara fisik dalam kategori kurang mandiri. Dan sebaliknya orangtua yang memiliki pola asuh demokratis dapat mempengaruhi tingkat kemandirian secara fisik dalam kategori mandiri. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian anak secara fisik pada usia (4-6 tahun) prasekolah.

Hal tersebut sesuai dengan teori Mantali *et.al* (2018) bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian anak salah satunya sistem pendidikan di sekolah, jadi di sekolah anak diajarkan mandiri oleh gurunya, misalnya saat anak mau makan anak diberi kesempatan atau diajarkan untuk makan sendiri oleh gurunya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar (48%) pola asuh orangtua pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di TK GMIM Eben Haezar Kaaten adalah pola asuh permisif.
2. Sebagian besar (64%) tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di TK GMIM Eben Haezar Kaaten adalah kurang mandiri pada indikator kemampuan melakukan tugas seperti merapikan tas ketika akan pulang sekolah, dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari, menulis, menggambar, bermain boneka, serta anak tidak lagi ditunggu oleh orang tua atau pengasuhnya.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dan

tingkat kemandirian secara fisik pada anak usia (4-6 tahun) prasekolah di TK GMIM Eben Haezar Kaaten

Selanjutnya, diharapkan guru-guru dapat berperan dalam penyuluhan pola asuh pada anak dengan memperhatikan kebiasaan anak dirumah dan di sekolah, serta menanamkan nilai-nilai kemandirian secara fisik pada anak, sehingga diharapkan anak terbiasa dalam berperilaku mandiri. Orangtua juga kiranya dapat menanamkan nilai-nilai kemandirian secara fisik pada anak dirumah. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian secara fisik pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. 2015. *Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Tk*: Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI - Vol. 10, No.1: 9-20.
- Asnida, ZO & Madantia, A. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah*. Jurnal Ners dan Kebidanan, Volume 1, No. 1 : 75-81.
- Azwar, S. 2010 . *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya Edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dahlan, MS. 2015. *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Deskriptif, Bivariat, Dan Multivariat, Dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS*. Edisi 6. Jakarta : Epidemiologi Indonesia.
- Dewi A, SK., Herawati, HI. & Halimah, L. 2018. *Meningkatkan Kemandirian Anak Udia Dini Melalui Metode Sosiodrama Berbasis Ctl (Contextual Teaching Learning)*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 7, Nomor 2.
- Dewi, AR., Murtini & Pratiwi, K. 2015. *Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak*. Jurnal Ilmu Kebidanan, Volume III, Nomor 3 : 105-112.

- Ismiriyam, FV., Trinasari, A. & Kartikasari, DE. 2017. *Gambaran Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun Di Tk Al- Islah Ungaran Barat*. Seminar Nasional & Internasioanal : 172-176.
- Jannah, MM. 2017. *Identifikasi Pola Asuh Orangtua Di Taman Kanak-Kanak Aba Jogokaryan Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 6:547-552.
- Jojon, Wahyuni, TD. & Sulasmini. 2017. *Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Di Sdn Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang* : Nursing News Volume 2, Nomor 2 : 524- 535.
- Mantali, R., Umboh, A. & Bataha, YB. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Tk Negeri Pembina Manado*. E-Journal Keperawatan (E-Kp) Volume 6 Nomor 1: 1-8.
- Maruf. A. 2014. *BAB III Metode Penelitian*. <http://eprints.ung.ac.id/5078/7/2012-1-13201-811408011-bab3-12082012043916.pdf>. Diakses pada 05 Agustus 2019.
- Munawwaroh, Bidayyatul. 2016. *Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Terhadap Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah, Siti L. 2014. *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di PAUD Smart Kid Dan PAUD Sahabat Ananda*. Pendidikan Psikologi. Universitas islam negeri maulana malik ibrahim. Malang.
- Pratama, Yoga. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Bullying Remaja Di Smpn 4 Gamping Sleman*. Ilmu Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani. Yogyakarta.
- Rahmawati, S., Novianti, R. & Risma, D. 2018. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Bening Kids Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru* : JOM FKIP – UR VOLUME 5 EDISI 2 JULI : 1-13.
- Rahmawati. E. 2015. “*Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Subyek Pengasuh (Orangtua Dan Grandparent) Di Tk Kartini 1 Dan Tk Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak*”. Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Rochwidowati, NS. & Widyana, R. 2016. *Peningkatan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Dengan Pemberian Pengukuh Positif* : InSight, Tahun XIII/Nomor 1 : 49-65.
- Saryono & Anggraeni, MD. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sochib, M. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sopiah. 2014. *Hubungan Tipe Pola Asuh Pengganti Ibu : Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Di Kecamatan Sukalarang Kabupaten Sukabumi*. Ilmu Keperawatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Suana, & Firdaus. 2014. *Pola Asuh Orangtua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Prasekolah Di Ra Muslimat Nu 202 Assa’adah Sukowati Bungah Gresik* : Jurnal

- Ilmiah Kesehatan, Vol 7, No 2 : 180-185.
- Sujarweni, VW. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Sukaesi, T. 2017. Pengertian Usia Dewasa Secara Etimologi. [http://Repository.Radenintan.Ac.Id/91/6/Bab\\_III.Pdf](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/91/6/Bab_III.Pdf). Diakses Pada 18 Agustus 2019
- Sulasmi, TS. &Ersta K., L. 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun*. Jurnal Audi, Volume 1, Nomor 2 : 54 – 59.
- Sunarty, K. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. Journal Of Est, Volume 2, Nomor 3 : 152-160.
- Susanti, E. 2017. *Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Dalam Keluarga* : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Edisi Vol VI Nomor 01 : 13-23.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Utami, CH. 2016. *Hubungan Pola Asuh Autoritatif Dengan Kemandirian Anak Tk Di Banjararum Kalibawang Kulon Progo*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 9: 904-917.
- Utami, CH. 2016. *Hubungan Pola Asuh Autoritatif Dengan Kemandirian Anak Tk Di Banjararum Kalibawang Kulon Progo*. Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Utami, W., Nurlaila & Qistiana, R. 2017. *Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Di Tk Pertiwi 1 Desapurbowangi Kecamatan buayan Kabupaten Kebumen* : Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume13, No. 1 : 23-34.
- Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.